

OPTIMALISASI PENGELOLAAN PARIWISATA MELALUI PENYUSUNAN RIPPDES DI DESA WARNASARI KECAMATAN PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG

Slamet Usman Ismanto, Yogi Suprayogi Sugandi, Meilanny Budiarti Santoso

^{1,2,3}Departemen Administrasi Publik, Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan
Pemberdayaan Masyarakat

slamet.ismanto@unpad.ac.id, yogi.suprayogi@unpad.ac.id, meilanny.budiarti@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata melalui penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDES) di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Desa Warnasari memiliki potensi wisata yang melimpah, meliputi wisata alam, budaya, dan agrowisata yang berpeluang besar dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Metode partisipatif dalam pengabdian pada masyarakat adalah pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi untuk memastikan program yang digagas relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat bermanfaat secara berkelanjutan. Adapun pendekatan dalam penulisan artikel ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan wisata, terutama dalam pengelolaan bank sampah, promosi kuliner berbasis media digital, dan pembuatan peta wisata. Penyusunan draft RIPPDES menghasilkan dokumen perencanaan strategis yang memuat visi, misi, arah kebijakan, dan strategi pengembangan pariwisata desa secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, Desa Warnasari diharapkan menjadi model desa wisata yang mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan pariwisata berbasis potensi lokal.

Kata-kata Kunci: Pengabdian kepada masyarakat; RIPPDES; Pariwisata berkelanjutan; Desa wisata; Pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

This Community Service Program (PPM) aims to optimize tourism management through the development of a Village Tourism Master Plan (RIPPDES) in Warnasari Village, Pangalengan District, Bandung Regency. Warnasari Village has abundant tourism potential, including natural, cultural, and agricultural attractions that can be developed into a sustainable tourism destination. The participatory method in community service is an approach that actively involves the community from the planning stage to the evaluation stage to ensure that the proposed program is relevant to the needs of the community and can be beneficial in a sustainable manner. The approach used in writing this article is qualitative. The results show improvements in community knowledge and skills in tourism management, particularly in waste bank operations, digital culinary promotion, and the creation of tourism maps. The RIPPDES draft produced a strategic planning document containing the vision, mission, policy directions, and development strategies for sustainable village tourism. Through this program, Warnasari Village is expected to serve as a model of sustainable village tourism that balances economic, social, and environmental aspects based on local potential.

Keywords: community service; RIPPDES; sustainable tourism; village tourism; community empowerment

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial di tingkat nasional maupun lokal. Di tingkat desa, pengembangan pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, perencanaan pengembangan pariwisata di tingkat desa harus dilakukan secara komprehensif, partisipatif, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat lokal (Pitana & Gayatri, 2005).

Keterkaitan antara pariwisata dan berbagai sektor lain seperti ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan menjadikan pembangunan pariwisata desa sebagai sebuah sistem yang kompleks. Franklin (2003) menyebut pariwisata sebagai a social practice embedded within everyday life, yang artinya aktivitas pariwisata tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan pariwisata di pedesaan sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata tersebut.

Salah satu konsep yang berkembang

dalam konteks ini adalah community-based tourism (CBT), yaitu pendekatan pembangunan pariwisata yang berpusat pada masyarakat sebagai pelaku utama (Arifin, 2017). Melalui CBT, masyarakat bukan hanya objek, tetapi juga subjek dari pembangunan wisata. Mereka berperan dalam pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, hingga pemanfaatan hasil ekonomi dari sektor pariwisata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip good governance yang menekankan partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pembangunan (Grindle, 1997).

Desa Warnasari di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Data dalam monografi desa menunjukkan bahwa secara geografis, Warnasari memiliki posisi strategis dengan lanskap alam yang indah, udara sejuk, serta kekayaan budaya lokal yang masih terjaga. Potensi alamnya mencakup berbagai objek daya tarik wisata (ODTW) seperti Situ Cileunca dengan aktivitas paintball, flying fox, dan camping ground; Bukit Padaringan sebagai lokasi wisata religi dan sejarah; Pasir Malang dengan panorama sunrise; serta Arung Jeram Sungai Palayangan yang menjadi ikon wisata petualangan di

kawasan Pangalengan.

Data profil desa menunjukkan bahwa Desa Warnasari dikenal memiliki potensi agrowisata dan wisata kuliner berbasis hasil pertanian serta olahan susu yang menjadi ciri khas ekonomi lokal. Perkembangan kepariwisataan di wilayah Desa Warnasari secara signifikan terjadi pada beberapa tahun terakhir, ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah pengunjung, bertambahnya fasilitas wisata, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi dari sektor pariwisata. Namun demikian, perkembangan ini belum sepenuhnya diikuti dengan perencanaan dan tata kelola yang terstruktur. Kegiatan wisata masih bersifat parsial dan belum terintegrasi ke dalam sistem pengelolaan kepariwisataan yang jelas sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidakseimbangan antara aspek ekonomi dan lingkungan, lemahnya koordinasi antarpemangku kepentingan, serta belum adanya dokumen resmi yang menjadi acuan pengembangan jangka panjang.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDES) sebagai instrumen perencanaan strategis yang berfungsi untuk mengarahkan pembangunan pariwisata berbasis potensi lokal secara berkelanjutan. RIPPDES

merupakan turunan dari Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) yang diterjemahkan ke level desa, agar kebijakan pembangunan dapat berjalan sinkron dari pusat hingga akar rumput. Penyusunan RIPPDES dapat menjadi pedoman resmi bagi pemerintah desa dalam menetapkan visi, misi, kebijakan, dan strategi pengembangan sektor pariwisata.

Urgensi penyusunan RIPPDES di Desa Warnasari juga didukung oleh potensi dan tantangan lokal. Dari sisi potensi, sejalan dengan data dalam profil desa, Desa Warnasari memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dapat dijadikan daya tarik wisata unggulan. Namun, dari sisi tantangan, terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi, antara lain: keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata, kurangnya promosi digital, serta belum optimalnya pengelolaan lingkungan seperti sistem pengelolaan sampah di kawasan wisata. Sebagaimana ditegaskan oleh Sudibya (2018), pengembangan desa wisata membutuhkan kesiapan kelembagaan, sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan yang berkesinambungan agar dapat berjalan efektif.

Selain itu, pengembangan pariwisata desa

juga perlu memperhatikan prinsip keberlanjutan (sustainability). Buckart dan Medlik (1974) menjelaskan bahwa keberlanjutan pariwisata mencakup tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiganya harus berjalan seimbang agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya lokal. Dalam konteks Desa Warnasari, upaya menjaga keseimbangan ini tampak dalam inisiatif pengelolaan bank sampah, promosi kuliner lokal melalui media digital, serta pembuatan peta wisata yang mengedepankan aspek informasi dan edukasi bagi wisatawan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Universitas Padjadjaran hadir sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung upaya desa menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan. Program ini dilaksanakan secara bertahap dari tahun 2023 hingga 2025, dengan fokus pada identifikasi potensi wisata, penguatan kapasitas masyarakat, dan penyusunan dokumen RIPPDES sebagai keluaran utama. Pendekatan ini mengintegrasikan metode partisipatif dan kolaboratif, di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap awal perencanaan hingga penyusunan kebijakan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Herdiansyah (2010) yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat lokal dalam

penelitian dan pengembangan berbasis komunitas.

Penyusunan RIPPDES di Desa Warnasari bukan hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada pembentukan ekosistem pariwisata desa yang sehat dan berdaya saing. Pendekatan partisipatif memungkinkan munculnya rasa memiliki (sense of ownership) di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat komitmen mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kebersihan destinasi wisata. Seperti diungkapkan oleh Mulyana (2006), partisipasi masyarakat dalam pembangunan menjadi kunci utama tercapainya perubahan sosial yang bermakna dan berkelanjutan.

Selain aspek sosial, dimensi ekonomi juga menjadi perhatian utama dalam pengembangan pariwisata Desa Warnasari sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui optimalisasi potensi agrowisata dan wisata kuliner, masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi langsung dari aktivitas wisata, baik melalui penyediaan jasa homestay, penjualan produk lokal, maupun kegiatan ekonomi kreatif lainnya. Nugroho dan HD (2020) menyebutkan bahwa gastronomi lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya

daerah. Kemudian, penguatan "identitas budaya" melalui gastronomi, seperti yang ditekankan oleh Nugroho dan HD (2020), memiliki implikasi penting bagi keberlanjutan. Ketika kuliner dan agrowisata lokal menjadi daya tarik utama, hal ini menciptakan insentif ekonomi yang kuat bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi, resep warisan, dan varietas tanaman lokal. Promosi digital dalam konteks ini tidak lagi sekadar memajang gambar makanan, tetapi berevolusi menjadi *storytelling* (penceritaan), antara lain berupa narasi digital mengenai filosofi di balik masakan, keunikan proses agrikultur, atau kisah para petani lokal adalah cara efektif untuk membangun branding destinasi yang otentik dan menyentuh emosi calon wisatawan. Oleh karena itu, promosi kuliner lokal berbasis media digital menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkenalkan keunikan Desa Warnasari kepada wisatawan domestik dan mancanegara.

Lebih jauh, pentingnya promosi digital dalam sektor pariwisata juga ditegaskan oleh Pratiwi, Bangun, dan Turgarini (2021), yang menyebut bahwa pemanfaatan teknologi digital merupakan elemen kunci dalam meningkatkan visibilitas destinasi dan membangun citra positif. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena di era digital, sebelum

memutuskan untuk berkunjung ke suatu objek wisata, para wisatawan mencari informasi terkait objek wisata melalui berbagai *platform* di media online. Oleh karena itu, Desa Warnasari perlu mengembangkan strategi komunikasi yang terintegrasi, termasuk penggunaan media sosial dan konten kreatif untuk memperluas jangkauan promosi.

Strategi komunikasi terintegrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai etalase digital, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun *engagement* (keterlibatan) secara aktif dengan calon wisatawan. Pemanfaatan konten kreatif, seperti *storytelling* visual melalui video atau foto yang otentik, memungkinkan Desa Warnasari untuk menarasikan keunikannya secara lebih personal dan emosional. Hal ini krusial untuk membentuk 'citra positif' sebagaimana ditekankan oleh Pratiwi et al. (2021), karena promosi digital yang efektif mampu membentuk persepsi dan ekspektasi positif jauh sebelum wisatawan tersebut tiba di lokasi. Interaksi langsung melalui media sosial, seperti merespons pertanyaan atau menampilkan testimoni pengunjung, akan membangun kepercayaan dan kredibilitas destinasi.

Dari sudut pandang kelembagaan, penyusunan RIPPDES juga berperan penting dalam memperkuat tata kelola pemerintahan desa. Milen (2004)

menjelaskan bahwa pembangunan kapasitas institusional menjadi syarat utama bagi keberhasilan program pembangunan. Dalam konteks ini, RIPPDES berfungsi tidak hanya sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen koordinatif yang menghubungkan berbagai aktor pembangunan di tingkat desa. Dengan adanya peraturan desa yang berbasis data dan hasil kajian partisipatif, diharapkan setiap langkah pengembangan pariwisata dapat dilakukan secara terarah, efisien, dan berkelanjutan.

Berbagai uraian yang telah disampaikan menunjukkan bahwa penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDES) di Desa Warnasari menjadi kebutuhan sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi pariwisata berbasis masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak, diharapkan terbentuk sinergi antara akademisi, pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat desa. Sinergi ini menjadi fondasi utama dalam mewujudkan Desa Warnasari sebagai model desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Bandung, yang mampu menyeimbangkan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi lokal.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode partisipatif untuk menggambarkan kondisi aktual dalam proses penyusunan RIPPDES di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan pariwisata desa memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan serta pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Penelitian dilakukan di Desa Warnasari, yang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan pertanian. Khalayak sasaran kegiatan ini meliputi pemerintah desa, perangkat kecamatan, lembaga desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha wisata, dan tokoh masyarakat yang memiliki kepentingan langsung terhadap pengembangan sektor pariwisata.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Studi Dokumentasi dan Data Sekunder: untuk memperoleh informasi umum mengenai kondisi geografis, potensi wisata, serta kebijakan pemerintah daerah terkait pariwisata.
2. Observasi Lapangan: dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi faktual objek dan daya tarik wisata (ODTW), termasuk pengelolaan lingkungan,

fasilitas wisata, dan aktivitas ekonomi masyarakat.

3. Wawancara Mendalam: dilakukan kepada aparat desa, pengelola wisata, pelaku usaha, dan masyarakat untuk memahami persepsi, kebutuhan, serta aspirasi mereka terhadap pengembangan pariwisata.
4. Focus Group Discussion (FGD): dilaksanakan untuk menjaring ide, gagasan, dan kesepahaman antar-stakeholder dalam penyusunan rancangan RIPPDES.
5. Pendampingan Teknis: tim PPM memberikan asistensi dalam penyusunan draft Peraturan Desa (Perdes) tentang RIPPDES serta peta jalan (roadmap) pengembangan pariwisata.

Data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi temuan lapangan. Hasil dari observasi, wawancara, dan FGD dikompilasi untuk mengidentifikasi permasalahan, peluang, serta strategi pengembangan pariwisata yang relevan dengan konteks lokal.

Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya gambaran komprehensif mengenai potensi, kendala, serta arah kebijakan yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan RIPPDES yang inklusif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, merupakan bagian dari rangkaian program berkelanjutan Universitas Padjadjaran sejak tahun 2023 hingga 2025, dengan melibatkan tim dosen pelaksana kegiatan PPM, aparat pemerintahan Desa Warnasari, serta berbagai pihak terkait lainnya sebagai stakeholder pengelolaan objek wisata di kawasan Desa Warnasari. Kegiatan ini dirancang untuk mendukung penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDES) sebagai instrumen perencanaan strategis yang berfungsi memberikan arah kebijakan, strategi, dan langkah-langkah implementatif bagi pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. Pendekatan partisipatif yang diterapkan menjadi kekuatan utama kegiatan ini, karena membuka ruang bagi kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha lokal, dan masyarakat (Herdiansyah, 2010).

1. Identifikasi Potensi dan Kondisi Faktual Desa Warnasari

Tahap awal kegiatan berfokus pada identifikasi potensi pariwisata melalui observasi lapangan dan pengumpulan data sekunder. Berdasarkan hasil temuan lapangan, Desa Warnasari memiliki keberagaman Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang meliputi

wisata alam, budaya, sejarah, dan agrowisata. Beberapa destinasi unggulan di antaranya Situ Cileunca, Gunung Padaringan, Pasir Malang, Sungai Palayangan, serta potensi wisata edukatif seperti peternakan sapi dan pengolahan susu lokal. Potensi yang melimpah ini sejalan dengan temuan Nurisjah (2001) bahwa kawasan pertanian dan agro dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan agrowisata berkelanjutan.

Namun, potensi besar tersebut belum diimbangi oleh sistem tata kelola yang optimal. Sebagian besar pengelolaan wisata masih dilakukan secara individu atau kelompok kecil tanpa koordinasi antar-stakeholder. Akibatnya, terjadi duplikasi kegiatan promosi, lemahnya manajemen sampah di lokasi wisata, serta keterbatasan inovasi dalam pengelolaan atraksi wisata. Fenomena ini mengindikasikan perlunya kerangka perencanaan strategis yang terarah, sebagaimana disarankan oleh Milen (2004), bahwa pembangunan sektor publik, termasuk pariwisata, memerlukan penguatan kapasitas institusional dan perencanaan berbasis bukti (evidence-based planning).

2. Revitalisasi Bank Sampah sebagai Instrumen Keberlanjutan Lingkungan

Salah satu hasil paling nyata dari kegiatan PPM adalah revitalisasi sistem bank sampah di Dusun 1 Desa Warnasari. Melalui sosialisasi dan pelatihan, masyarakat diajarkan cara memilah, mengelola, dan memanfaatkan

sampah agar memiliki nilai ekonomi. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kebersihan lingkungan wisata, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam aktivitas wisata. Kegiatan ini selaras dengan pandangan Buckart dan Medlik (1974), yang menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi yang harus dijaga keseimbangannya.

Selain itu, pengelolaan bank sampah terbukti mampu menciptakan siklus ekonomi baru di masyarakat. Sampah anorganik seperti botol plastik dikonversi menjadi produk kerajinan, sedangkan sampah organik dijadikan kompos untuk mendukung kegiatan agrowisata. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip ekonomi sirkular, di mana limbah dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali. Hasilnya, masyarakat lebih berdaya secara ekonomi sekaligus mampu menjaga kelestarian lingkungan wisata.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep community-based tourism (Arifin, 2017), yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga dan mengelola sumber daya wisata di lingkungannya sendiri.

3. Pengumpulan Data Potensi Situs Gunung Padaringan dan Agrowisata

Tim pelaksana juga melakukan pengumpulan data mendalam terkait potensi

Situs Gunung Padaringan, yang memiliki nilai sejarah dan spiritual bagi masyarakat setempat. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat dan pengelola situs untuk menggali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam narasi pariwisata. Pengembangan wisata berbasis sejarah dan budaya ini bertujuan untuk memperkuat identitas lokal sekaligus memperluas jenis atraksi wisata yang ditawarkan.

Selain itu, kegiatan pengumpulan data agrowisata memperlihatkan adanya peluang sinergi antara sektor pertanian dan pariwisata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang bergantung pada kegiatan pertanian dan peternakan, sehingga integrasi kedua sektor ini akan memberikan manfaat ganda. Sebagaimana dijelaskan oleh Pitana dan Gayatri (2005), pariwisata desa idealnya tidak meminggirkan sektor tradisional seperti pertanian, tetapi justru memperkuatnya dengan nilai tambah edukatif dan rekreatif.

Temuan lapangan ini kemudian dimasukkan dalam draft RIPPDES sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan destinasi wisata yang beragam dan berkelanjutan.

4. Peta Wisata dan Infografis sebagai Alat Edukasi dan Promosi

Hasil penting lainnya adalah pembuatan peta wisata dan infografis destinasi. Dokumen visual ini memuat

informasi mengenai lokasi, deskripsi objek wisata, serta data tentang homestay yang tersedia di Desa Warnasari. Peta tersebut didistribusikan kepada pemerintah desa, pelaku usaha, dan pengunjung di titik strategis wisata seperti gerbang masuk, area parkir, dan pusat informasi.

Penyusunan peta wisata ini bukan sekadar produk dokumentatif, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukasi bagi wisatawan. Sebagaimana dikemukakan oleh Citra dan Sarmita (2019), pemetaan potensi wisata mampu meningkatkan pemahaman dan apresiasi wisatawan terhadap kekayaan lokal serta membantu masyarakat dalam mengembangkan narasi wisata yang lebih kuat.

Selain itu, peta wisata juga menjadi sarana kolaborasi lintas sektor karena melibatkan masyarakat, perangkat desa, dan akademisi dalam proses desainnya. Dengan adanya peta dan infografis, Desa Warnasari kini memiliki identitas visual yang lebih terstruktur, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik destinasi di mata wisatawan.

5. Promosi Kuliner Lokal melalui Media Digital

Transformasi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan pariwisata modern. Dalam konteks Desa Warnasari, tim PPM bersama mahasiswa KKN melakukan pembuatan konten promosi kuliner lokal

melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan portal berita Kumparan. Video dan artikel yang dihasilkan menampilkan kekayaan kuliner desa, mulai dari olahan susu segar hingga produk UMKM seperti keripik singkong dan madu lokal.

Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana wisata gastronomi dapat menjadi daya tarik baru bagi wisatawan sekaligus media pemberdayaan ekonomi lokal. Nugroho dan HD (2020) menekankan bahwa gastronomi daerah bukan hanya soal makanan, tetapi juga ekspresi identitas dan sejarah masyarakat. Dengan demikian, promosi kuliner melalui media digital memperkuat citra Desa Warnasari sebagai destinasi wisata yang autentik dan berkarakter.

Selain itu, strategi ini sejalan dengan Pratiwi, Bangun, dan Turgarini (2021), yang menyatakan bahwa teknologi digital mampu memperluas jangkauan promosi dan memperkuat branding destinasi wisata. Melalui konten yang menarik dan informatif, masyarakat desa kini memiliki sarana baru untuk mengenalkan produk lokal kepada audiens yang lebih luas.

6. Penyusunan Draft Peraturan Desa tentang RIPPDES

Puncak dari kegiatan PPM ini adalah penyusunan draft Peraturan Desa (Perdes) tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDES). Proses ini dilakukan melalui serangkaian Focus Group

Discussion (FGD) yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, pelaku wisata, dan akademisi. Diskusi tersebut menghasilkan rancangan kebijakan yang memuat visi, misi, arah kebijakan, strategi, serta peta jalan (roadmap) pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal.

Melalui pendekatan partisipatif ini, tim berhasil memfasilitasi terbentuknya kesepahaman di antara para pemangku kepentingan. Hasilnya tidak hanya berupa dokumen perencanaan, tetapi juga peningkatan kapasitas kelembagaan dan rasa memiliki masyarakat terhadap proses pembangunan desa wisata. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyana (2006), yang menyebut bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik merupakan indikator keberhasilan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Sebagai hasil tambahan, tim juga menyusun policy brief berjudul “Potensi Kawasan Situs Gunung Padaringan dan Agrowisata”, yang berisi rekomendasi kebijakan bagi pemerintah desa untuk pengembangan kawasan wisata tematik di masa depan.

7. Implikasi Sosial dan Penguatan Kapasitas Masyarakat

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak sosial yang signifikan. Masyarakat Desa Warnasari kini menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya

pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah, serta promosi wisata digital. Mereka juga lebih aktif dalam forum diskusi dan kegiatan bersama, menandakan tumbuhnya semangat kolektif dan kepemilikan bersama terhadap destinasi wisata.

Sebagaimana dikemukakan oleh Grindle (1997), pembangunan yang efektif tidak hanya diukur dari output kebijakan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dan mengontrol arah pembangunan itu sendiri. Dalam konteks Desa Warnasari, hal ini tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan penyusunan RIPPDES, mulai dari identifikasi potensi hingga perumusan strategi.

Keterlibatan aktif ini menjadi krusial karena melampaui sekadar pemenuhan syarat administratif; ia secara langsung membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat terhadap RIPPDES yang dihasilkan. Ketika masyarakat merasa memiliki kontrol seperti yang ditekankan Grindle mereka tidak lagi memposisikan diri sebagai objek, melainkan bertransformasi menjadi subjek utama pembangunan. Adanya partisipasi dari tahap identifikasi ini memberikan legitimasi yang kuat terhadap dokumen perencanaan tersebut. Lebih penting lagi, hal ini menjamin keberlanjutan implementasi program, sebab strategi yang dirumuskan telah selaras dengan aspirasi, kearifan lokal, dan kapasitas riil yang dimiliki

oleh masyarakat Desa Warnasari itu sendiri.

8. Analisis Umum

Dari keseluruhan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata desa tidak dapat dilakukan secara sektoral, melainkan harus berbasis kolaborasi lintas aktor dan sektor. Kegiatan PPM ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas, rasa memiliki, dan kesadaran masyarakat terhadap nilai keberlanjutan.

Selain itu, pengintegrasian aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya ke dalam RIPPDES menjadikan dokumen ini bukan sekadar perencanaan administratif, melainkan peta jalan strategis menuju desa wisata berdaya saing dan berkelanjutan. Upaya ini juga mendukung visi nasional untuk memperkuat pariwisata berbasis komunitas di tingkat akar rumput sebagai bagian dari agenda pembangunan inklusif dan berkeadilan.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPDES) di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa proses perencanaan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan program

memperlihatkan bahwa:

1. Pengelolaan lingkungan melalui sistem bank sampah menjadi aspek penting dalam mewujudkan pariwisata yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan.
2. Potensi situs Gunung Padaringan dan agrowisata dapat dikembangkan lebih optimal dengan memperhatikan nilai sejarah, budaya, dan pengetahuan lokal masyarakat.
3. Peta wisata dan infografis berperan penting sebagai media informasi dan promosi yang meningkatkan aksesibilitas wisatawan terhadap berbagai destinasi di Desa Warnasari.
4. Promosi kuliner lokal melalui media digital terbukti efektif dalam memperluas jangkauan publikasi dan memperkuat citra pariwisata desa.
5. Penyusunan draft RIPPDES dan policy brief menjadi langkah strategis bagi pemerintah desa dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang terarah dan inklusif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata desa harus dilandasi oleh kolaborasi antar-stakeholder, perencanaan berbasis data, serta pelibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. RIPPDES yang disusun diharapkan menjadi pedoman strategis dalam mengarahkan pembangunan sektor pariwisata di Desa Warnasari secara komprehensif,

efisien, dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi RIPPDES 2024–2029 perlu dilakukan secara konsisten melalui kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha, dan masyarakat.
2. Pemerintah desa disarankan untuk membentuk lembaga pengelola pariwisata yang memiliki kewenangan koordinatif dalam menjalankan program wisata berbasis potensi lokal.
3. Pendampingan akademik dan pelatihan teknis perlu terus dilakukan guna memperkuat kapasitas sumber daya manusia dalam hal perencanaan, promosi, dan pengelolaan wisata.
4. Digitalisasi pariwisata desa melalui pembuatan portal informasi dan pengelolaan konten media sosial harus dikembangkan untuk meningkatkan daya saing pariwisata Warnasari di tingkat regional.
5. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan kebijakan, pendanaan, dan regulasi agar RIPPDES dapat diintegrasikan dengan rencana pembangunan pariwisata kabupaten secara berkelanjutan.

Melalui pelaksanaan saran tersebut, Desa Warnasari diharapkan dapat tumbuh sebagai model desa wisata berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Simpulan dibuat secara ringkas, jelas dan padat didasarkan pada hasil dan diskusi, dibuat dalam bentuk alinea (bukan numerik), berisi hasil kegiatan dan hasil pembahasan.

REFERENSI

- Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58-62.
- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan community based tourism dalam membina hubungan komunitas di kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111-130.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. Rineka Cipta.
- Buckart, A. J., & Medlik, S. (1974). Tourism, past, present and future. Heinemann.
- Citra, I. P. A., & Sarmita, I. M. (2019). Pemetaan potensi wisata untuk pengembangan desa wisata Muntigunung di Desa Tianyar Barat. *Jurnal Widya Laksana*, 8(1).
- Franklin, A. (2003). Tourism: An introduction. SAGE Publications Ltd.
- Grindle, M. S. (1997). Getting good government: Capacity building in the public sectors of developing countries. Harvard University Press.
- Hasnarika. (2022). Pemberdayaan Taman Wisata Gudem Bee Farm melalui brosur dan video promosi. *Journal of Maritime Empowerment*, 5(1), 12–17. <https://doi.org/10.31629/jme.v5i1.5435>
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu ilmu sosial. Salemba Humanika.
- Ihromi, T. O. (2017). Pokok-pokok antropologi budaya. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Milen, A. (2004). Pegangan dasar pengembangan kapasitas. Penerbit Pembaruan.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu dan ilmu sosial lainnya. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. P., & HD, I. P. H. (2020). Gastronomi makanan khas keraton Yogyakarta sebagai upaya pengembangan wisata kuliner. *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 52-62.
- Nurisjah, S. (2001). Pengembangan kawasan wisata agro (agrotourism). *Buletin Tanaman dan Lanskap Indonesia*, 4(2),

- 20-23.
- Oktavia, A., Poerwatika, T. R., Kunkurat, & Afriantari, R. (2020). Pengembangan pemasaran online untuk pelaku usaha di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.30656/ka.v2i2.2066>
- Pendit, N. S. (2006). Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar perdana. Pradnya Paramita.
- Permata, N. N., Aminah, S., Martawireja, A. R. H., Sujana, D., Rokhim, I., Nuryanti, Sukarno, S. A., Budiarto, A., Rifa'i, A. F., & Mulia, S. B. (2023). Dukungan pengembangan agrowisata di Kampung Cibuluh Desa Pulosari Pangalengan dengan pemasangan peta wisata dan penerangan jalan. Vol. 4, No. 2.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). Sosiologi pariwisata. Penerbit Andi.
- Pratiwi, I., Bangun, D. V. B., & Turgarini, D. (2021). Teknologi digital untuk wisata gastronomi. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 8(2), 37-45.
- Sahara, S. F., & Arief, A. M. R. (2017). Pelaksanaan promosi melalui media cetak brosur pada obyek wisata Balai Kerapatan Tinggi Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2), 1-11.
- Segarwati, Y., Fitrananda, C. A., Iqbal, M., & Rahiem, V. A. (2020). Pengembangan kemampuan tour guide Desa Warnasari Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30656/ka.v1i2.1686>
- Suarsana, A. P., Tirtawati, N. M., & Lilasari, L. N. T. (2023). Pengembangan potensi wisata gastronomi di Desa Wisata Penarungan Kabupaten Badung. *Journal of Applied Sciences in Tourism Destination*, 1(2), 94-108.
- Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. *JURNAL BAPPEDA LITBANG*, 1(1).